

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

*Dikia Rabano* adalah salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang bernuansa Islam berupa vokal yang diiringi dengan instrumen *rabano* (rebana). *Dikia rabano* berasal dari dua kata, yaitu *dikia* (zikir) berasal dari bahasa Arab, zikir yang berarti mengingat, mendekatkan diri, mengucapkan atau menyebut nama Allah SWT, dan Rasul-Nya. Sedangkan *rabano* (rebana) adalah salah satu instrumen musik sejenis gandang (membrannofone) bermuka satu. *Dikia rabano* (zikir rebana) berarti menyampaikan puji-pujian kepada Allah SWT, dan Rasul-Nya yang diucapkan berulang-ulang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang diiringi dengan instrumen rebana. Syair atau teks dari *dikia rabano* berupa bahasa Arab dari kitab *Saraful anam* yang dilagukan secara bersama berisikan puji-pujian kepada Allah SWT dan sanjungan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kesenian *dikia rabano* sampai sekarang tetap tumbuh dan berkembang dan diminati masyarakat Minangkabau, salah satu daerah yang masih eksis adalah di Jorong Guguak Randah, Nagari Guguak Tabek Sarajo, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Di Jorong Guguak

Randah, masyarakat di sekitar nagari Guguk Randah menyebut kesenian *dikia rabano* dengan sebutan *Rabano Surau Inyiak*.

Kesenian ini dimainkan awalnya untuk memperingati hari besar umat Islam seperti memperingati Isra' mi'raj. Seiring berjalanya waktu, kesenian ini juga hadir dalam upacara-upacara adat seperti, *batagak* penghulu, arak-arakan pada pernikahan masyarakat di Jorong Guguk Randah, arak-arakan pada acara khatam Al-quran di Jorong Guguk Randah, kesenian ini juga rutin dimainkan satu kali dalam seminggu yang bertempat di salah satu surau yang berada di Jorong Guguk Randah yaitu *Surau Inyiak*. Pada kesenian *Rabano Surau Inyiak* ini terdapat dua macam repertoar yaitu *KHAIRUMMAN* dan *BADATLANA*. Akan tetapi cuma repertoar *Khairumman* yang sering dimainkan dikarenakan pemain kesenian ini sudah mulai lupa dengan repertoar *Badatlana*.

Bapak Rusdi St, Parpatiah mengatakan sebaiknya pemuda dari Guguk Randah harus melanjutkan dan melestarikan kesenian *Rabano Surau Inyiak* ini. Hal ini harus dilakukan dikarenakan para pemain *Rabano Surau Inyiak* sudah memiliki umur yang cukup tua dan memiliki daya ingat yang cukup lemah untuk melestarikan kesenian ini (wawancara, 27 Mei 2019).

Adapun struktural pada repertoar *Khairumman* terdiri dari : rabano dan vokal dari pemain. Jumlah pemain rabano tidak bisa dipastikan

karna tidak ada ketentuan dalam jumlah pemain. Instrument yang tersedia ada sekitar sepuluh *Rabano* yang bisa digunakan. Kalau suatu saat pemain yang hadir lebih dari sepuluh, yang tidak mendapatkan instrument akan ikut vokal saja.

Pada awal lagu, salah satu pemain memainkan irama vokal yang bersifat free ritme. Kemudian disambut oleh para pemain yang lain dan pada saat inilah ritme mulai dimainkan. Irama beserta pola yang dimainkan bersifat repetitif dan berulang-ulang dan tempo yang digunakan juga lambat, hal ini menimbulkan kesan monoton pada repertoar *Khairumman* ini. Pada pertengahan lagu terdapat syair *ya Allah, Allahu Allah,, ya Allah, Allahu Allah*. Syair ini seakan menjadi pertanda untuk merubah tempo menjadi perlahan naik. Kemudian beberapa pemain memberikan sedikit isian pada pola ritme yang dimainkan, tetapi pola dasar yang digunakan tidak berubah dari awal lagu. Adanya isian ritme dari beberapa pemain *Rabano* dan terjadinya perubahan tempo yang perlahan naik, hal ini sedikit menghilangkan kesan monoton yang terjadi pada awal sampai pertengahan lagu. Para pemain *Rabano* seakan mendapatkan spirit tambahan dan lebih khusyuk dalam mengagung-agungkan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.



## KHAIRUMMAN

Transkrip : Niko Sutikno



(notasi 2)

Karya yang berjudul “*Guguh Nyiak*” yang bersumber atau berpijak dari repertoar *Khairumman* pada kesenian *Rabano Surau Inyiak*, terdiri dari dua suku kata yakni, *Guguh* adalah bahasa masyarakat Guguak Randah yang biasa diucapkan untuk memacu semangat atau spirit seseorang dalam melakukan sesuatu. Pada judul karya ini kata *Guguh* pengkarya gunakan karena komposisi ini bersumber dari ritme perkusi dan melodi vokal yang bersifat repetitif atau berulang-ulang sehingga menghasilkan kesan monoton. Sedangkan kata *Nyiak* merupakan sebuah panggilan kepada orang yang jauh lebih tua. Jadi kesimpulan dari judul karya “*Guguh Nyiak*” adalah bagaimana pengkarya menghilangkan kesan monoton dengan memberikan spirit dan kekuatan pada ritme dan vokal dari repertoar *Khairumman* yang sesuai dengan ide garap pengkarya dan kelahiran yang akan pengkarya hadirkan dalam penggarapan karya ini.

#### **D. Rumusan penciptaan**

Berdasarkan latar belakang diatas dirumusan penciptaan :  
Bagaimana mewujudkan ide dan gagasan pada repertoar *Khairumman*, dari kesenian *Rabano Surau Inyiak*, yang terdapat unsur musikal berupa ritme rebana yang bersifat repetitif atau berulang-ulang yang menghasilkan kesan monoton pada ritme rebana, serta perubahan tempo dari lambat ke cepat pada pertengahan lagu dengan menggunakan pendekatan tradisi.

#### **E. Tujuan dan Kontribusi penciptaan**

Komposisi "*Guguh Nyiak*" ini bertujuan :

1. Untuk persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir program strata satu (S1) Jurusan Karawitan FSP-ISI Padangpanjang pada minat penciptaan Karawitan.
2. Untuk memberikan sebuah apresiasi baru mengenai kesenian *Rabano Surau Inyiak* yang berada di Nagari Guguak Tabek Sarojo, Kecamatan IV koto, yang memiliki keunikan tersendiri.
3. Untuk mengaplikasikan ilmu yang pengkarya peroleh selama perkuliahan di Jurusan Karawitan ISI Padangpanjang.
4. Untuk mewujudkan ide pengkarya ke dalam sebuah bentuk komposisi baru yang bersumber dari *Rabano*.

Kontribusi karya “*Guguh Nyiak*” ini :

1. Sebagai ajang perwujudan kreatifitas pengkarya dalam membuat sebuah komposisi Karawitan yang bersumber dari seni tradisi, sekaligus bisa menjadi ukuran dan perbandingan bagi pengkarya dalam membuat komposisi karawitan berikutnya.
2. Dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam dalam komposisi musik Karawitan yang bersumber dari tradisi *Rabano*.
3. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian, khususnya seniman music nusantara, terhadap karya yang bersumber dari tradisi *Rabano*.

#### F. Keaslian Karya

Untuk menghindari unsur plagiat pengkarya melakukan perbandingan dan apresiasi terhadap karya-karya komposisi terdahulu, terutama karya komposisi yang bersumber dari tradisi *Rabano*, agar tidak terjadi penjiplakan atau peniruan dalam garapan karya komposisi yang akan pengkarya garap terutama terhadap tulisan yang berkaitan dengan kesenian *Rabano*.

1. “*Khusuk Bamuario*”, Indrawan Nendi (2014). Komposisi ini terinspirasi dari spirit yang ada pada kesenian *Dikia Rabano Jalua Bukik* dengan pendekatan garap interpretasi tradisi yang menitik beratkan pada kekhusukan yang bias berujung trans terhadap pemain *Dikia*

tersebut. Pengkarya membagi kedalam 3 bagian dengan dasar pijakan garap adalah spirit yang ada pada *Dikia Jalua Bukik*.

2. "*Guguah Pa-anta*", Rizki Mardi (2019). Komposisi ini bersumber dari kesenian *Dikia Rabano Lasi* pada repertoar *Guguah Sabaleh* dengan pendekatan garap tradisi yang lebih menfokuskan garapan pada pola penghantar pada repertoar *Guguah Sabaleh* ini.

3. "*Kompang Ku*", Hamzaini (2012). Komposisi yang berangkat dari aspek musikal *Kompangan* yang mana dalam penggarapannya, pengkarya menggarap ruang waktu *up-beat* pada *peningkah* yang memiliki kekuatan yang berperan dalam menghasilkan jalinan ritme (interlocking) terakumulasi dalam putaran siklus waktu ritmis, sehingga menghasilkan sebuah formula jalinan ritme bergerak secara *ostinato* ritmik.

Dari tiga sampel karya yang telah diinformasikan tersebut, dapat dilihat perbedaannya masing-masing dengan karya komposisi "*Guguah Nyiak*" yang akan pengkarya garap ini. Perbedaan tersebut terdapat pada aspek ide/gagasan. Dalam hal ini pengkarya menggarap dengan pendekatan tradisi dengan menfokuskan untuk mrnghilangkan kesan monoton pada repertoar *Khairumman* dengan cara menambah spirit dan kecepatan dalam memainkan pola ritme dan melodi vokal.

Media ungkap yang digunakan untuk kebutuhan komposisi “Guguh Nyiak” adalah : *Rabano, Pano, Kompang, dan Vokal*. Maksud dari penggunaan alat musik yang hanya bersifat perkusi dan vokal saja, guna untuk menciptakan pola ritme, jalinan dan spirit dikia yang diinginkan dalam komposisi karawitan ini.



## BAB II

### KONSEP PENCIPTAAN

#### A. Gagasan/ide karya

Dari ketertarikan pengkarya pada repertoar *Khairumman*, yang memainkan pola ritme yang bersifat repetitif sehingga menimbulkan kesan monoton pada ritme rebana, serta perubahan tempo dari lambat ke cepat pada pertengahan lagu, pengkarya menciptakan melodi-melodi vokal baru yang bersumber dari melodi vokal *Khairumman* tersebut dengan memakai beberapa unsur musikal seperti harmoni, cannon, rampak, dan permainan tempo. Sedangkan pada ritme yang dimainkan pada repertoar ini, pengkarya lebih menonjolkan kecepatan dan kekuatan dalam memainkan ritme pada rabano. Dengan menggunakan teknik permainan tempo, dinamika, call an respon, dan rampak, yang memainkan birama ganjil seperti 3/4 dan 5/4 dan genap seperti 2/4 dan 4/4 dalam komposisi yang berjudul "*Guguh Nyiak*".

Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kesan monoton pada repertoar ini. Dengan memakai instrument tambahan yakni alat musikpano dan alat music kompang sebagai pembeda warna bunyi dari rabano yang dipakai. Pengkarya ingin menemukan bentuk baru dari repertoar *Khairumman* ini.